

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan produk tembakau merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap kesehatan masyarakat di dunia. Prevalensi perokok di seluruh dunia pada tahun 2019 sebesar 1,14 milyar. Saat ini merokok termasuk salah satu penyebab utama dari kematian terutama pada pria. Angka kematian terkait merokok di seluruh dunia adalah sebanyak 7,69 juta, dengan sejumlah 6,68 juta diantaranya terjadi pada *current smoker*. Pada tahun 2019, prevalensi merokok di Asia Tenggara pada populasi dengan usia lebih dari 15 tahun adalah sebesar 48,2% pada pria, dan sebesar 4,51% pada wanita.¹

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi merokok yang sangat tinggi, Pada tahun 2019, Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan prevalensi merokok yang tertinggi di dunia. Pada tahun yang sama, prevalensi merokok di Indonesia pada populasi dengan usia lebih dari 15 tahun adalah sebesar 58,3% pada pria dan 3,6% pada wanita. Dibandingkan dengan prevalensi merokok pada tahun 1990, ditemukan adanya peningkatan sebesar 6,94%.¹ Menurut *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 2021, sebanyak 34,5% dari populasi orang dewasa di Indonesia menggunakan produk tembakau. Bentuk penggunaan dari produk tembakau yang paling umum di Indonesia adalah merokok, dengan proporsi sebesar 33,5% dari seluruh pengguna produk tembakau.²

Nyeri kepala migrain merupakan salah satu jenis nyeri kepala primer, ditandai dengan nyeri yang bersifat unilateral, pulsatil, dan periodik, dengan intensitas sedang hingga berat.³ Pada tahun 2016, prevalensi nyeri kepala migrain di seluruh dunia adalah sebanyak 1,044,771,478 kasus. Berdasarkan data tersebut, nyeri kepala migrain menempati urutan keenam sebagai gangguan dengan prevalensi tertinggi di dunia. Pada tahun yang sama, prevalensi nyeri kepala migrain adalah sebanyak 84,397,472 kasus di Asia Tenggara, dan sebanyak 33,130,967 kasus di Indonesia. Dilihat dari disabilitas

yang ditimbulkan, nyeri kepala migrain menempati urutan kedua sebagai gangguan yang paling melemahkan bagi penderitanya. Nilai disabilitas dari nyeri kepala migrain adalah sebesar 0,434 yang berarti penderita kehilangan 43,4% dari kesehatannya pada setiap episode nyeri kepala migrain. Meskipun termasuk sebagai salah satu gangguan dengan prevalensi dan disabilitas tertinggi, nyeri kepala migrain belum mendapatkan perhatian yang besar karena tidak fatal maupun menimbulkan konsekuensi jangka panjang atau permanen.⁴

Hingga saat ini, hubungan antara merokok dengan nyeri kepala migrain masih bersifat kontroversial. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sebuah penelitian yang diselenggarakan di Turki pada tahun 2018 menunjukkan adanya hubungan antara merokok dan nyeri kepala migrain. Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya nyeri kepala migrain, dan peningkatan frekuensi serta intensitas dari nyeri kepala migrain secara signifikan.⁵ Penelitian lain yang diselenggarakan di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang bertentangan bahwa tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara merokok dengan nyeri kepala migrain.⁶ Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menyelenggarakan penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara merokok dengan nyeri kepala migrain.

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Pelita Harapan yang berusia 18-23 tahun. Penetapan dari batasan usia tersebut berdasarkan data yang menyatakan adanya peningkatan proporsi dewasa muda yang melakukan inisiasi merokok pada rentang usia tersebut, terutama pada usia 18 tahun.⁷ Peraturan pemerintah terkait usia minimal dalam penggunaan rokok yakni 18 tahun juga sebagai salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menetapkan batasan usia populasi penelitian.⁸

1.2 Perumusan Masalah

Merokok merupakan kebiasaan yang menimbulkan sejumlah masalah kesehatan, yang pada akhirnya dapat berujung pada kematian. Adapun hubungan antara merokok dengan nyeri kepala migrain belum mendapat perhatian yang besar. Hal ini disebabkan dampak dari nyeri kepala migrain yang dianggap tidak terlalu serius, karena menimbulkan konsekuensi yang permanen maupun berujung fatal. Selain itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menemukan hasil yang tidak konsisten. Sebagian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara merokok dan nyeri kepala migrain, sementara sebagian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Dengan demikian, hubungan antara merokok dan nyeri kepala migrain dapat dikatakan masih bersifat kontroversial. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan hubungan antara kedua faktor tersebut, serta membandingkan perbedaan dari nyeri kepala migrain yang dialami oleh kelompok yang merokok dan tidak merokok.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

Bagaimana hubungan penggunaan rokok dengan nyeri kepala migrain?

1.3.2 Pertanyaan Khusus

- Bagaimana prevalensi merokok pada kalangan mahasiswa?
- Bagaimana prevalensi nyeri kepala migrain pada kelompok yang merokok dan tidak merokok?
- Bagaimana hubungan tingkat stres dengan nyeri kepala migrain?
- Bagaimana hubungan kualitas tidur dengan nyeri kepala migrain?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Mengetahui hubungan penggunaan rokok dengan nyeri kepala migrain.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Melihat prevalensi merokok pada kalangan mahasiswa
- Melihat prevalensi nyeri kepala migrain pada kelompok yang merokok dan tidak merokok
- Mengetahui hubungan tingkat stres dengan nyeri kepala migrain
- Mengetahui hubungan kualitas tidur dengan nyeri kepala migrain

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- Menambah pengetahuan penulis mengenai perbandingan nyeri kepala migrain pada kelompok yang merokok dan tidak merokok.
- Menjadi bahan pembelajaran dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan rokok dan nyeri kepala migrain.

1.5.2 Manfaat Praktik

- Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan penggunaan rokok dengan nyeri kepala migrain.